**Kekerasan Atas Nama Agama**

*Violence In the Name of Religion*

**Nur Rahma\*, Nurhirdayu, Abdul Rahman**

Jurusan Sosiologi-Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis Koresponden: *nurrahmarara30@gmail.com,*

# ABSTRAK

Kekerasan merupakan suatu sifat atau keadaan yang mendorong kekuatan, tekanan dan paksaan. Dalam masyarakat sekarang ini kekerasan tidak hanya pada taraf eskalasi kekerasan (lewat lingkaran kekerasan, kekerasan struktural), melainkan juga sofistikasi, kekerasan lewat proses budaya, bahkan agamanisasi kekerasan (lewat labelisasi kekerasan dengan agama). Sementara itu agama mengandung suatu idealisme terhadap suatu tatanan kehidupan manusia yang penuh keteraturan dan perdamaian dengan berbagai ajarannya mengenai cinta kasih, persaudaraan, anti kekerasan dan sebagainya. Peranan agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan dan tanpa agama manusia tidak akan dapat hidup sempurna. Banyaknya kekerasan yang dialamatkan “atas nama agama” membuat wajah agama menjadi keji dan menakutkan. Agama yang diplot sebagai suatu intuisi yang menenangkan dan menyatukan umat manusia justru dianggap berpotensi memecah belah umat dengan berbagai doktrin dan dogma yang “haus darah”. Dalam perspektif yang luas, fenomena kekerasan (agama) tidak dapat dilepaskan dari sumber global konflik dan kekerasan kontemporer.

**Kata Kunci:** Kekerasan, Agama, Kekerasan Atas Nama Agama

# ABSTRACT

*Violence is a trait or condition that encourages force, pressure and coercion. In today's society, violence is not only at the level of escalation of violence (through the circle of violence, structural violence), but also sophistication, violence through cultural processes, and even the religiousization of violence (through labeling violence with religion). Meanwhile, religion contains an idealism towards an order of human life that is full of order and peace with its various teachings on love, brotherhood, anti-violence and so on. The role of religion is decisive in every life and without religion humans will not be able to live perfectly. The amount of violence that is addressed "in the name of religion" makes the face of religion vile and frightening. Religion, which is plotted as an intuition that calms and unites humanity, is actually considered to have the potential to divide people with various doctrines and dogmas that are "bloodthirsty". In a broad perspective, the phenomenon of (religious) violence cannot be separated from the global sources of contemporary conflict and violence.*

**Keywords:** *Violence, Religion, Violence in the Name of Religion*

**1. PENDAHULUAN**

Kekerasan Secara etimologis, kekerasan merupakan terjemahan dari kata “violence”, berasal dari bahasa latin violentia yang berarti force, kekerasan. Menurut sejarahnya kata itu berasal dari suatu peristiwa pemukulan terhadap seorang pendeta di tahun 1303 M. Kekerasan merupakan suatu sifat atau keadaan yang mendorong kekuatan, tekanan dan paksaan. Dalam masyarakat sekarang ini kekerasan tidak hanya pada taraf eskalasi kekerasan (lewat lingkaran kekerasan, kekerasan struktural), melainkan juga sofistikasi, kekerasan lewat proses budaya, bahkan agamanisasi kekerasan (lewat labelisasi kekerasan dengan agama). Kekerasan sudah menjadi persoalan keseharian manusia, dalam setiap aspek kehidupan. Bahkan kekerasan sudah menjadi suatu budaya, yaitu hasil ciptaan manusia. Manusia menciptakan kekerasan untuk memenuhi hasrat keinginannya.

Kekerasan bukan lagi sebagai suatu reaksi terhadap kekerasan yang lainnya melainkan menjadi suatu aksi, yaitu suatu tindakan sadar dan disengaja, bahkan merupakan kreasi (berdimensi imajinatif). tertentu merasa bahwa keberagaman dan toleransi ini tidak bisa diberlakukan di Indonesia banyak sekali orang-orang yang merasa bahwa apa yang mereka anut itu adalah benar seperti salah satunya keberagaman dalam segi agama di mana rasa toleransi satu sama lain tidak diterima oleh sebagian masyarakat yang memang mendalami agama tersebut alhasil jika melihat agama lainnya yang tidak sesuai dengan ilmu yang mereka anut maka mereka akan membenci dan menjauhi agama tersebut hal itulah yang perlu diperhatikan oleh pemerintah agar sikap toleransi ini tetap terjaga di Indonesia dan menghindari berbagai pertikaian.

Agama mengandung suatu idealisme terhadap suatu tatanan kehidupan manusia yang penuh keteraturan dan perdamaian dengan berbagai ajarannya mengenai cinta kasih, persaudaraan, anti kekerasan dan sebagainya. Peranan agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan dan tanpa agama manusia tidak akan dapat hidup sempurna. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan manusia dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol dalam tindakan-tindakan para penganutnya agar tidak menyimpang dari norma-norma kehidupan. Tidak satu pun agama dapat menerima konsep kekerasan sebagai suatu prinsip tindakan. Kekerasan mengandaikan pemaksaan kehendak terhadap orang lain dan berarti melanggar kebebasan manusia.

Agama merupakan tuntunan bagi kehidupan manusia di dunia. Tuntunan ini memuat aturan, tata cara pengabdian dan tata laku pergaulan antar sesama. Tata laku pergaulan di dalam kehidupan mendatangkan kebaikan manakala benar-benar berdasar nilai-nilai agama. Agama tidak pernah mengajarkan dan menuntun pemeluknya untuk merugikan diri sendiri, orang lain, ataupun makhluk Tuhan lainnya. Perilaku buruk apa pun yang mengatasnamakan perintah agama, sebenarnya perlu dikaji ulang. Sehingga agama tidak selalu dijadikan dalih dan alasan untuk menjadikan pihak lain menderita. Kekerasan dalam perilaku dan tindakan mencerminkan keyakinan dan watak pelakunya. Hal ini muncul didasarkan pemahaman atas doktrin dan keyakinan dalam diri. Upaya memberangus pihak lain atas alasan kesalahan dan kemaksiatan, bukan cara yang mesti dilalui. Kesalahan dan kemaksiatan mestinya didekati melalui cara hikmah dan toleransi. Perbedaan cara pandang terhadap sesuatu tidak boleh menjadi dasar perilaku kekerasan.

Secara normatif agama menentang kekerasan, namun demikian meminjam istilah Wilson yang melihat agama dalam berbagai dimensi yaitu religious thinking, religious practices dan religious institutions, agama bukan hanya menyangkut pemikiran keagamaan atau perilaku keagamaan, tetapi terkait pula dengan lembaga keagamaan yang sangat rentan dengan transformasi sosio budaya. Semua agama pada dasarnya menganjurkan pemeluknya membangun perdamaian. Perbedaan antar manusia dan kelompok merupakan hukum alam yang mutlak adanya. Agama apa pun sejatinya menekankan pentingnya perdamaian dan menghindari kekerasan pada pemeluknya. Jika ada ajaran kekerasan dari agama, kemungkinan besar itu merupakan tafsir yang menyimpang.

# 2. TINJAUAN PUSTAKA

Konflik memang tak sama dengan kekerasan. Tapi dari konflik yang tak terkelola, kekerasan bermula. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) elektronik, konflik diartikan sebagai percekcokan, perselisihan, pertentangan. Konflik sosial maknanya, pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Sementara kekerasan perihal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Kekerasan juga bisa bermakna paksaan. Jenis konflik bisa berupa-rupa : konflik agama, budaya, politik, dan lain-lain. Penyebabnya juga beragam.

Latar belakang terjadinya krisis dalam konflik sosial yang berlarut-larut adalah bahwa konflik itu mempresentasikan perjuangan berkepanjangan oleh kelompok komunal yang sering kali dilakukan dengan penuh kekerasan, untuk keperluan dasar seperti keamanan, pengakuan dan penerimaan, akses yang adil bagi institusi politik dan partisipasi ekonomi. Demikian analisa Edward Azar setelah menelaah beberapa peristiwa yang terjadi di beberapa negara seperti Libanon, Srilangka, Filipina dan lain-lain. Paling tidak ada tiga hal yang dapat menyebabkan konflik berkepanjangan tersebut, yakni: Pertama, kandungan komunal, yaitu yang dimaksudkan pada kelompok-kelompok identitas tertentu seperti ras, agama, etnis, dan budaya. Inti persoalan komunal itu adalah adanya disartikulasi antara kepentingan identitas dengan kepentingan negara. Kedua, sumber utama munculnya konflik yang berlarut-larut itu adalah adanya perampasan kebutuhan manusia yang kemudian diartikulasikan secara kolektif. Kebutuhan manusia yang kemudian dinilai sebagai hak dasar itu adalah keamanan, pengembangan (hak mencari nafkah), akses politik, dan identitas (ekspresi budaya dan religius). Sementara kegagalan negara dalam mengatasi masalah ini semakin memperumit kondisi konflik. Kebutuhan di sini bersifat ontologis dan tidak dapat dinegosiasikan, sehingga ketika konflik muncul ia cenderung mengarah kepada hal yang sifatnya keras, dan kejam. Ketiga, dominannya peran negara sebagai faktor kritis yang tidak mampu memuaskan keinginan dasar individu dan kelompok identitas. Karena itu kebanyakan negara yang mengalami konflik sosial yang berkepanjangan dicirikan dalam pemerintahan yang tidak mampu, picik, rapuh, dan otoriter yang gagal memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Jika sebelumnya konflik kekerasan yang dahsyatnya terjadi antara Muslim-Kristen misalnya, Muslim yang mayoritas dan Kristen yang minoritas tepatnya, kini konflik juga terjadi dalam internal Islam, Kristen, Agama atau kelompok lain. Dalam konflik itu, kelompok minoritas adalah korbannya. Dari sudut bahasa, minoritas dimaknai sebagai golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibanding golongan lain dalam suatu wilayah, dan karena itu didiskriminasikan oleh golongan lain. Secara sosiologis, mereka yang disebut minoritas setidaknya memenuhi tiga gambaran. Pertama, anggotanya sangat tidak diuntungkan sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka. Kedua, anggotanya memiliki solidaritas kelompok dengan “rasa kepemilikan bersama”, dan mereka memandang dirinya sebagai “yang lain” sama sekali tidak dari kelompok mayoritas. Ketiga, biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar.

# 3. METODE PENELITIAN

## 3.1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah review literatur yang merupakan metode secara sistematis, eksplisit dan reprodusibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya - karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Sumber pustaka yang digunakan dalam penyusunan jurnal penelitian dengan literature review ini melalui Website Jurnal Nasional dan Internasional seperti Google Schoolar, PubMeds, Proquest, Wiley, Science Direct, Scopus, dan Elsevi.

## 3.2. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen utama didukung dengan instrumen pendukung seperti buku catatan dan *handphone*.

## 3.3. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Data yang telah diperoleh akan dianalisis pada tahap ini sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik studi literatur.

# 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

## 4.1. Hasil Penelitian

Banyaknya kekerasan yang dialamatkan “atas nama agama” membuat wajah agama menjadi keji dan menakutkan. Agama yang diplot sebagai suatu intuisi yang menenangkan dan menyatukan umat manusia justru dianggap berpotensi memecah belah umat dengan berbagai doktrin dan dogma yang “haus darah”. Kekerasan atas nama agama cenderung melahirkan tuduhan terhadap kaum ekstremis, fundamentalis dan radikal tanpa mempertimbangkan definisi terhadap kata-kata tersebut secara tepat dan benar.

Kekerasan atas nama sudah bukan hal baru di berbagai belahan bumi sejak berabad-abad yang lalu, tak terkecuali Indonesia. Banyak pihak yang menuduh kelompok radikalis agama sebagai dalang dibalik semua ini. Sebagian pihak lainnya menuduh mereka yang berpaham fundamentalislah yang bertanggung jawab atas semuanya. Belakangan ini radikalisme dan fundamentalisme agama seakan menjadi sinonim dari terorisme dan ekstrimisme. Agama yang dilabeli wajah kekejian oleh sebagian oknum berpotensi menimbulkan trauma serupa seperti yang dialami Barat pada masa kegelapan (Dark Age). Masyarakat akan mencari pelampiasan diluar agama karena ulah kelompok-kelompok yang mengubah wajah agama yang teduh dan damai menjadi bengis dan haus darah bahkan mengambil jalan kekerasan dalam menyikapi perbedaan. Padahal perbedaan merupakan suatu hukum alam atau sunatullah yang mutlak adanya.

Di abad ke-20 M lalu, telah dilaksanakan, konferensi dunia mengenai agama dan perdamaian. Tujuan pelaksanaan konferensi itu agar mampu membangun iman agama-agama yang dapat menyejukkan dunia, seiring semakin menguatnya peningkatan (eskalasi) kekerasan global. Konferensi tersebut untuk pertama kali dilaksanakan pada tahun 1970 di Kyoto. Kedua berlangsung di Louvain pada tahun 1974. Konferensi ketiga bertempat di Princeton pada tahun1979. Konferensi itu dihadiri sekitar 338 peserta dari 47 negara dari berbagai agama dan kepercayaan. Suatu upaya yang menunjukkan keseriusan untuk menghentikan atau paling tidak mengurangi kekerasan, khususnya yang diatasnamakan agama.

Konferensi keagamaan itu menyerukan bentuk perdamaian, sebagai persekutuan dunia yang dibangun atas dasar cinta kasih, kebebasan, keadilan, dan kebenaran. Pertemuan tersebut memberi sinyalemen akan peran agama yang negatif sekaligus positif terhadap terciptanya suatu perdamaian. Agama dianggap sebagai salah satu kekuatan pemecah belah, sering kali terseret ke dalam kepentingan para penguasa dunia untuk melegitimasi kepentingan dan perilaku mereka. Dampak positif adanya konferensi itu, antara lain mampu menumbuhkan rasa cinta kasih sesama, dan empati terhadap saudara yang menderita. Akan tetapi realitas berbicara lebih kepada dampak negatif, di mana kekerasan dirasa semakin mengalami peningkatan. Sementara pelaku kekerasan itu adalah para penganut agama dan mengatasnamakan agama dan kepercayaannya.

Fenomena kekerasan agama tidak bisa dilihat secara terpisah sebagai kekerasan agama semata, melainkan harus diamati sebagai hasil dari keterkaitan berbagai faktor. Mulai antara kemiskinan dan kepincangan sosial dengan sistem kekerasan, kolusi, dan kelangkaan sumber-sumber alam dengan sistem ekonomi yang bersifat meluas, antara dominasi dan eksploitasi, hingga ke sistem politik represif yang sering dijumpai di dalam struktur atau tatanan yang eksploitatif, di mana masyarakat yang hidup berlebihan dan mereka yang kekurangan dari sisi ekonomi hidup berdampingan. Sehingga melahirkan kondisi yang tidak stabil dan kurang harmonis dalam kehidupan.

Dalam perspektif yang luas, fenomena kekerasan (agama) tidak dapat dilepaskan dari sumber global konflik dan kekerasan kontemporer. Kekerasan tidak hanya hasil dari faktor psikologis individu, gejolak biologis, atau faktor sosial-kultural, tetapi juga disebabkan oleh suatu jaringan kausal antara struktur, proses, dan perilaku individu dan lingkungan global. Dalam kerangka ini, kecenderungan individu untuk melakukan kekerasan tidak akan terjadi kecuali dalam konteks “kultur penyelesaian dengan kekerasan”. Artinya, setiap kerentanan psikologis untuk terlibat dalam perilaku kekerasan didorong oleh kultur yang lebih luas yang memungkinkan perilaku tersebut terlaksana. Kekerasan dengan demikian merupakan hasil interaksi dialektis proses-proses di tingkat mikro dan makro.

Makna radikalisme, fundamentalisme dan ekstremisme tidaklah sama. Adian Husaini, seorang peneliti Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSIST) berpendapat bahwa penyamarataan arti radikalisme dengan ekstremisme merupakan sebuah kesalahan fatal seperti pendefinisian musuh dunia yang utama pasca Perang Dingin tahun 1990 adalah fundamentalis Islam yang berdampak pada pelebaran arti fundamentalis.

Radikalisme agama yang dilakukan oleh oknum tertentu dengan menyebarkan teror dan menggunakan kekerasan demi tercapainya tujuan adalah hal yang tidak dibenarkan. Mereka beranggapan bahwa dengan menggunakan kekerasan merupakan jalan pintas menuju tercapainya tujuan. Semakin keji dan merusak suatu tindakan, maka semakin berpengaruh dan efektif tindakan tersebut. Mereka yang memilih jalan kekerasan dan terorisme dalam mencapai tujuan fundamentalis radikal mereka tidak memiliki kasih sayang, tenggang rasa dan perhatian terhadap korban dan keluarga korban tindakan mereka. Karena pada dasarnya, agama mana pun tidak pernah setuju dengan segala bentuk teror. Oleh karena itu, oknum ini tidak layak disebut sebagai kelompok agama karena menyebarkan kebencian dan ketakutan yang berlawanan dengan ajaran agama itu sendiri.

Pada dasarnya, agama-agama mengajarkan kasih sayang antar sesama manusia. Agama Islam misalnya, mengusung ajaran rahmat atau anugerah bagi seluruh makhluk (rahmatan lil-alamin). Adapun kata Islam sendiri secara etimologis berasal dari kata aslama-yuslimu-islam yang berarti ketundukan atau penyerahan diri (submission). Juga berasal dari akar kata salam yang berarti kedamaian (peace) yang dapat disimpulkan ketundukan secara total kepada Allah sebagai Tuhan serta perdamaian dengan sesama manusia dan juga rasa kedamaian dengan Allah. Islam dalam terminologi ini bermakna mengantarkan manusia pada keselamatan dan kedamaian, baik kepada Allah maupun sesama makhluknya.

Allah menurunkan Islam di muka bumi sebagai petunjuk yang mengarah pada kehendak Allah, yaitu kedamaian di bumi, dan bukan hanya menyeru pada keimanan terhadap kitab suci saja, tapi lebih kepada implementasi dan realisasi nyata dari ajaran kitab suci (al-Qur’an). Banyak ayat al-Qur’an yang menyeru pada perdamaian dan kasih sayang terhadap sesama manusia, bahkan makhluk hidup. Dalam QS. al-A’raf [7]: 57 Allah berfirman “Dan janganlah kamu berbuat kerusuhan di muka bumi sesudah perbaikannya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya, rahmat Allah SWT dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.” Kemudian dalam QS. al-Maidah [5]: 8,

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali sekali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam salah satu hadis juga disebutkan “Wahai manusia, tebarkanlah perdamaian, berilah makan orang lain dan salatlah di saat orang-orang sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surge dengan damai” HR. Ahmad, Tirmidzi dan Hakim.

Dari beberapa ajaran Islam di atas, secara keseluruhan terlihat Islam menyeru kepada penyebaran kedamaian di muka bumi, larangan melakukan perusakan di bumi atau suatu ketidakadilan karena didasari kebencian sepihak. Bila kelompok radikal ekstrimis berbuat perusakan atas nama Islam, itu artinya mereka telah menyalahi ajaran Islam.

Selanjutnya agama Kristen juga tidak setuju dengan aksi teror dan kekerasan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan agama. Yesus diutus ke bumi untuk menyebarkan kedamaian dan cinta kasih kepada seluruh makhluk. Ajaran kekerasan bukan berasal dari Tuhan Yesus yang diutus Bapa-nya, sebab dari semula setan memang ingin membunuh manusia dengan jalan kekerasan. Al-Kitab mengatakan “Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.” Matius: [5]: 39. “Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.” Matius: [5]: 44.

Sementara dalam Hindu dikenal ajaran Panca Sraddha atau lima hal yang wajib diyakini, yaitu Brahman, Atman, Karmaphala, Reinkarnasi dan Moksa. Karmaphala merupakan kepercayaan bahwa setiap perbuatan manusia, baik atau buruk, akan mendapat balasan setelah ia meninggal dengan melalui proses reinkarnasi. Inilah yang menjadi landasan bahwa ajaran agama Hindu melarang penganutnya untuk berbuat keburukan di muka bumi. Adapun jalan untuk meraih Moksa adalah dengan empat Yoga, yaitu Bhakti Yoga (berbuat bhakti kepada Tuhan), Karma Yoga (berbuat karma baik), Jnana Yoga (pengetahuan dan kebijaksanaan) dan Raja Yoga (meditasi). Adalah Karma Yoga, Yoga dengan cara berbuat baik, melakukan layanan sosial, meninggalkan sifat-sifat buruk, pengendalian diri dengan tidak mendengarkan, tidak memikirkan dan tidak berkata hal-hal buruk, menjaga lingkungan dan alam serta tidak menyakiti makhluk lain.

Selanjutnya adalah Buddha. Ajaran yang dibawa oleh Siddharta Gautama ini memiliki konsep kasih sayang yang tidak jauh berbeda dari agama Hindu. Hal tersebut tercermin dari dasar ajaran mereka yaitu cara untuk melepaskan diri dari Dukkha (kesulitan hidup) dengan pengertian yang benar, pikiran yang benar, perkataan yang baik, perbuatan yang mulia, mencari nafkah dengan jalan yang benar, daya upaya yang baik, perhatian yang benar dan konsentrasi yang benar. Disamping itu juga terdapat Pancasila Buddha yang berisi ajaran-ajaran moral Sang Buddha yang meliputi: tidak membunuh, tidak mengambil hak milik orang lain, tidak berkata dusta dan fitnah, tidak melakukan perbuatan asusila dan tidak makan dan minum yang memabukkan. Dari dua ajaran di atas dapat dipahami bahwa dengan menyiksa atau menyakiti makhluk lain, seorang manusia tidak dapat terlepas dari kesulitan hidup dan tidak dapat mencapai Nirwana.

Dari penjelasan di atas tidak satu pun ajaran agama-agama tersebut yang melegalkan penumpahan darah dan penyebaran teror dan rasa takut terhadap sesama manusia, bahkan makhluk hidup. Karenanya tindakan teror atau kekerasan dengan legitimasi dalil- dalil agama tidak dapat dibenarkan. Justru tindakan tersebut berseberangan dengan ajaran kasih sayang mana pun, baik ajaran Nabi Muhammad SAW, Yesus Kristus, Siddharta Gautama maupun para Resi Hindu. Sehingga sangat disesalkan jika suatu kelompok membawa bendera agama tertentu, namun perbuatannya tidak mencerminkan implementasi dari norma agama itu.

Menurut Levi-Strauss, premis dasar Marxis adalah bahwa “cara bagaimana masyarakat hidup akan menentukan cara mereka berpikir.” Alasdair Maclntyre (1964) mengajukan sebuah pertanyaan, apakah memahami agama itu sama dengan meyakininya. Dia sampai pada kesimpulan bahwa orang yang bersikap skeptis harus menjelaskan makna agama dalam rangka menolaknya, sementara untuk menyatakan bahwa memahami suatu agama tergantung pada meyakininya, maka orang itu harus mengabaikan konteks sosial, dimana hal itu lebih sulit dilakukan karena tersebarnya penjelasan naturalistik.

## 4.2. Pembahasan Penelitian

Kekerasan itu mempunyai banyak macam, hanya saja bentuk kekerasan yang berlabel agama ada tiga macam yaitu; kekerasan intern umat beragama, kekerasan antara agama dengan kekuatan di luar agama seperti rezim kekuasaan, dan kekerasan antar umat beragama.

Tindak kekerasan tentunya terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Faktor internal kerap menjadi pemicu dalam aksi kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam. Faktor Internal ini kerap melahirkan konflik bukan hanya antar umat beragama, melainkan juga dalam tubuh Islam sendiri karena perbedaan mazhab fiqih, hinggga konsep ketuhanan. Diantara faktor internalnya adalah sebagai berikut:

1. Egoisme Beragama
2. Tekatualisasi Nash
3. Syariatisasi Negara\
4. Masalah Kuatnya Rasa Saling Curiga
5. Pengetahuan dan Pemahaman Agama yang Kurang tetapi memiliki Motivasi Tinggi untuk Menjalankan Agama.

Secara umum faktor eksternal munculnya kekerasan atas nama agama adalah sebagai berikut:

1. Masalah Sosial Ekonomi
2. Masalah Pengabaian Hukum
3. Masalah Politik

Berdasarkan hal di atas agama terkesan merupakan sumber dari kekerasan akan tetapi pemahaman yang tekstualis terhadap kitab suci agamalah yang bisa menjadi variabel yang paling signifikan dalam mendorong timbulnya perilaku kekerasan agama. Disamping mendorong perilaku kekerasan agama, tekstualisme dan Islamisme juga berkorelasi positif dengan perilaku kekerasan umum dan kekerasan negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama merupakan sumber identitas yang sangat kuat dalam diri seseorang. Agama profetik seperti Islam dan Kristen, cenderung melakukan kekerasan segera setelah identitas mereka terancam. Persaingan antar agama yang memicu konflik sangat mudah terjadi apabila salah satu kelompok merasa identitasnya terancam. Potensi ini menjadi semakin besar ketika para pemimpin politik berusaha mengonstruksi identitas negara berdasarkan agama tertentu yang mayoritas. Di satu sisi itu bisa menimbulkan arogansi dari kelompok pemeluk agama yang mayoritas dan perasaan terancam dan terintimidasi yang dirasakan oleh kelompok minoritas. Itulah gambaran beberapa faktor yang menyebabkan orang melakukan tindakan aksi kekerasan atas nama agama di Indonesia ini. Sebagai manusia yang beragama dan beriman, tentu saja tidak menginginkan hal tersebut terjadi pada kita maupun pada anak, keluarga, dan kerabat baik kita semua.

Satu kasus yang mungkin bisa dikatakan suatu tindakan kekerasan terhadap nama agama, yaitu Islamopobia yang baru-baru ini terjadi. Islamofobia di Tanah Air. Baru-baru ini nama Profesor Budi Santosa Purwokartiko, guru besar yang juga Rektor Institut Teknologi Kalimantan (ITK), mencuat di media sosial. Dia menjadi perbincangan publik karena diduga telah melakukan tindakan rasisme dan melecehkan ajaran Islam. Sebagaimana diketahui, Budi Santosa mengunggah tulisan panjang melalui status akun Facebook pribadinya. Tulisan tersebut berisikan pengalaman guru besar tersebut saat mewawancarai beberapa mahasiswa untuk seleksi beasiswa LPDP. "Saya berkesempatan mewawancara beberapa mahasiswa yang ikut mobilitas mahasiswa ke luar negeri. Program Dikti yang dibiayai LPDP ini banyak mendapat perhatian dari para mahasiswa. Mereka adalah anak-anak pintar yang punya kemampuan luar biasa," tulisnya pada (27/04/2022).

Bagian tulisan Budi Santosa selanjutnya dituding memuat rasisme dan Islamofobia. "Mereka bicara tentang hal-hal yang membumi: apa cita-citanya, minatnya, usaha2 untuk mendukung cita2nya, apa kontribusi untuk masyarakat dan bangsanya, nasionalisme dsb. Tidak bicara soal langit atau kehidupan sesudah mati," lanjutnya lagi. "Pilihan kata2nya juga jauh dari kata2 langit: insaallah, barakallah, syiar, qadarullah, dsb," lanjut Budi dalam tulisannya. Budi Santosa selanjutnya diduga kuat menyindir kaum Muslimah yang menggunakan hijab (jilbab). Dia menulis, "Jadi 12 mahasiswi yang saya wawancarai, tidak satu pun menutup kepala ala manusia gurun," sindirnya. Tampak sekali, Budi Santosa diduga kuat menjadi bagian dari para penganut Islamofobia akut yang makin marak akhir-akhir ini. Tak ada bedanya dengan Abu Janda, Denny Siregar, Ade Armando, dll. Makin maraknya penganut Islamofobia adalah hasil dari penerapan sistem sekularisme-demokrasi yang penuh dengan kebebasan. Di negara demokrasi semacam ini propaganda Islamofobia akan terus menyebar ke seantero negeri.

Islam Agama Mulia Siapapun tentu tidak selayaknya takut dan benci terhadap Islam. Sebabnya, Islam adalah agama mulia, yang bersumber dari Zat Yang Mahamulia, Allah SWT, Pencipta manusia. Islam membimbing manusia dengan ajarannya yang mulia. Ajaran tentang kewajiban jilbab bagi Muslimah, misalnya, jelas bertujuan untuk memuliakan mereka. Bukan merendahkan mereka.

Islam pun memberikan perlindungan kepada segenap umat manusia. Bahkan jihad fi sabilillah di dalam Islam—yang sering dituding identik dengan terorisme—sesungguhnya tetap meniscayakan perlindungan kepada mereka yang tak terlibat dalam peperangan seperti perempuan, orangtua dan anak-anak. Nabi saw. bersabda:

انْطَلِقُوا بِاسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ وَلاَ تَقْتُلُوا شَيْخًا فَانِيًا وَلاَ طِفْلاً وَلاَ صَغِيرًا وَلاَ امْرَأَة

“Berangkatlah kalian dengan nama Allah dan di atas agama Rasulullah. Janganlah kalian membunuh orang yang lanjut usia, anak kecil dan wanita (HR Abu Dawud)”.

Sejarah Islam pun, sejak masa Rasulullah saw. dan era Kekhilafahan, banyak berisi kemuliaan terhadap umat manusia. Tak pernah terjadi pemaksaan agama Islam kepada non-Muslim. Apalagi aksi genosida terhadap kalangan di luar Islam. Sejarah menyaksikan Khilafah sepanjang sejarahnya justru menjadi payung kebersamaan untuk berbagai agama.

Reza Shah-Kazemi dalam bukunya, The Spirit of Tolerance in Islam, menjelaskan bahwa Khilafah Utsmani pernah memberikan perlindungan kepada komunitas Yahudi. Seorang tokoh Yahudi terkemuka, Rabbi Isaac Tzarfati, pernah menulis surat kepada Dewan Yahudi Eropa Tengah setelah berhasil menyelamatkan diri dari persekusi di Eropa Tengah dan tiba di wilayah Khilafah Utsmani menjelang 1453 M. Melalui suratnya, pria kelahiran Jerman itu memuji Khilafah Utsmaniyah sebagai: “Negeri yang dirahmati Tuhan dan penuh kebaikan”.

Selanjutnya dia mengaku, “Di sini (aku) menemukan kedamaian dan kebahagiaan. Kami tidak ditindas dengan pajak yang berat. Perniagaan kami dapat berlangsung bebas. Kami dapat hidup dalam damai dan kebebasan.” Sejarahwan Eropa, TW Arnold, juga menulis: Ketika Konstantinopel dibuka oleh keadilan Islam pada 1453, Sultan Muhammad II menyatakan dirinya sebagai pelindung Gereja Yunani. Penindasan atas kaum Kristen dilarang keras.

Kemuliaan ajaran Islam juga tampak saat Khilafah Utsmaniyah memberikan bantuan kemanusiaan kepada rakyat Irlandia yang dilanda bencana kelaparan pada tahun 1847. Saat itu Khalifah Sultan Abdul Majid I mengirim bantuan berupa uang sebanyak £ 10.000 bersama tiga kapal untuk membawa makanan, obat-obatan dan keperluan mendesak lainnya ke Irlandia. Karena itu tidak selayaknya bagi siapapun bersikap nyinyir terhadap Islam dan berbagai ajarannya seperti jilbab, jihad, khilafah, dll. Tak seharusnya mereka membenci berbagai simbol dan syiar Islam. Tak sepantasnya mereka menunjukkan sikap Islamofobia. Apalagi jika pelakunya mengaku Muslim. Sebabnya, semua ekspresi keislaman seorang Muslim hakikatnya adalah syiar Islam yang memang harus ditonjolkan. Menonjolkan syiar-syiar Islam adalah wujud ketakwaan. Allah SWT berfirman:

ذلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ

“Demikianlah (perintah Allah). Siapa saja yang mengagungkan syiar-syiar Allah, sungguh itu timbul dari ketakwaan kalbu (TQS al-Hajj [22]: 32)”. Imam an-Nawawi al-Bantani di dalam kitabnya, Syarh Sullam at-Tawfîq, menjelaskan ayat tersebut, bahwa di antara sifat terpuji yang melekat pada orang yang bertakwa adalah mengagungkan syiar-syiar Allah, yakni syiar-syiar agama-Nya. Begitulah semestinya sikap seorang Muslim. Bukan malah selalu menunjukkan sikap Islamofobia!

WalLâh a’lam bi ash-shawwâb.

# 5. KESIMPULAN

Radikalisme dalam beragama memang diperlukan sebagai bentuk penghayatan dan kepatuhan terhadap Tuhan dan doktrin-doktrin agama. Sikap ini mulai berbahaya bila bersinggungan dengan fundamentalime dan paham ekstrimis sehingga melahirkan apa yang disebut fundamental radikal ekstrimis yang melegalkan kekerasan fisik.

Kekerasan merupakan antitesis dari agama, akan tetapi sering kali agama menjadi penyulut munculnya kekerasan. Agama manapun pada dasarnya tidak menghendaki kekerasan, atau menuntun untuk berbuat kekerasan. Meskipun pada tingkatan tertentu adakalanya agama membenarkan perbuatan kekerasan demi terwujudnya keutuhan doktrin agama tersebut di kalangan pemeluknya. Munculnya kekerasan atas nama agama sering kali berawal dari pemahaman doktrin keagamaan yang sepihak. Hal ini memunculkan asumsi dan klaim kebenaran untuk mengadakan kekerasan sebagai bentuk pengabdian terhadap agama, dan menganggap justru agama memberikan legitimasi terhadap kekerasan yang dilakukan.

Secara umum kekerasan atas nama agama terbagi menjadi tiga, yaitu: kekerasan intern umat beragama, kekerasan antara agama dengan kekuatan di luar agama seperti rezim kekuasaan, dan kekerasan antar umat beragama. Kekerasan intern agama biasanya berawal dari adanya perbedaan pemahaman terhadap suatu ajaran. Ada satu kutub yang ingin melakukan pembaharuan dan di sisi lain ingin menghendaki purifikasi. Kekerasan antar agama dengan kekuatan diluar agama biasa terjadi manakala agama dihadapkan pada penguasa yang zalim, dan agama merasa harus memberikan reaksi perlawanan. Pertentangan demikian dapat menimbulkan bentuk-bentuk kekerasan yang beraneka ragam.

Dampak yang paling menonjol dari tindak kekerasan atas nama agama adalah menimbulkan rasa tidak aman, ketakutan dan kepanikan di tengah masyarakat dan menimbulkan dendam yang bertubi-tubi di setiap generasi, serta yang paling merugikan adalah korbannya terkadang melibatkan banyak orang yang tidak bersalah tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu perlu kerja sama semua pihak untuk membangun kerukunan antar umat beragama, jalan yang ditawarkan adalah menumbuh kembangkan kesadaran terhadap ajaran agamanya dengan memperdalam nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan. Sehingga diperlukan reinterpretasi baru, terutama dalam menemukan ijtihad dalam hubungan antar agama.

# DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah M.Djafar, “(In)Toleransi!-Memahami Kebencian & Kekerasan Atas Nama Agama”, Jakarta: Pt Gramedia, 2018

Alwi, Hasan. et al. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi.3. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. V Arqom Kuswanjono, “Kekerasan dalam Perspektif Etka dan Agama”, Religion Issues 1, No.2 (2003)

Brian Morris, “Antropologi Agama, Kritik Teori-Teori Agama Kontenporer”, Yogyakarta: Haikhi Grafika, 2003, Cet. Pertama.

Buletin Dakwah Kaffah, Edisi 243, 20 Syawal 1443 H/ 20 Mei 2022 M.

Hanafi, Hasan, Agama, Kekerasan dan islam Kontemporer, Pent. Ahmad Najib, yogyakarta: Jendela, 2001.

Jonathan Black, “Sejarah Dunia Yang Disembunyikan”, Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, Cet.1 Mei 2015

Sumber Internet :

<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4236/1/HERIANTI.pdf>

<https://media.neliti.com/media/publications/143532-ID-kekerasan-atas-nama-agama.pdf>

<https://www.researchgate.net/publication/323295976_Fenomena_Kekerasan_Bermotif_Agama_di_Indonesia>

<https://nasional.kompas.com/read/2011/02/09/0245181/agama.tak.ajarkan.kekerasan>

<https://buletinkaffah.id>